

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa dimana seorang ibu melahirkan sampai 6 minggu pasca melahirkan, masa ini ibu mengalami perubahan dari fisik sampai alat-alat reproduksi yang kembali seperti semula saat sebelum hamil (Rumini *et al.*, 2020). Bayi baru lahir sangat membutuhkan perawatan yang terbaik dengan asupan yang optimal yang berupa ASI, setiap ibu nifas/ ibu pasca melahirkan wajib memberikan ASI kepada bayinya kecuali terdapat indikasi medis (Pujiati *et al.*, 2021). ASI atau Air Susu Ibu merupakan cairan yang disekresi oleh kelenjar payudara ibu, berupa makanan alamiah untuk bayi yang kaya akan nutrisi dan energi serta diproduksi sejak masa kehamilan (Selistiyaningtyas dan Pawestri, 2021).

World Health Organization (WHO) tahun 2020, menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI Eksklusif secara global yang mengalami peningkatan namun tidak signifikan yaitu sebesar 44% dari target pemberian ASI Eksklusif menurut WHO yang mencapai 50%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2020, bayi dengan usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sekitar 66,1%. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan cakupan ASI Eksklusif mengalami penurunan yaitu sebesar 37,3% dari yang sebelumnya 61,33%. Presentase pemberian ASI eksklusif di Jawa Tengah tahun 2019 mencapai 79,7% dengan presentase terendah adalah kabupaten grobogan yaitu 7,6%. Sedangkan presentase pemberian ASI eksklusif di kabupaten Karanganyar baru mencapai 64,1%. Angka ini termasuk rendah jika dibandingkan dengan presentase yang dicapai oleh kabupaten lain seperti Purworejo, Temanggung, Cilacap dan Klaten dengan cakupan diatas 80%. (Dinkes Jateng, 2020).

World Health Organization (WHO) menganjurkan pemberian ASI untuk bayi dari usia 0-6 bulan sebagai pencegahan terjadinya gizi buruk,

berdasarkan data yang diperoleh terbukti ASI dapat mencegah 1,5 juta bayi mengalami gizi buruk di Negara berkembang (Saragih, 2021). Pemerintah Indonesia juga menerbitkan Peraturan Pemerintahan mengenai ASI eksklusif pada tahun 2012 yaitu Peraturan Pemerintah (PP) nomor 33 tentang Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain, yang kemudian diikuti dengan diterbitkannya 2 Peraturan Menteri Kesehatan yaitu : Permenkes Nomor 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui atau Memerah ASI dan Permenkes Nomor 39 Tahun 2013 tentang Susu Formula Bayi dan Produk Bayi Lainnya (Rumini *et al*, 2020).

Manfaat ASI ada berbagai aspek diantaranya dari segi gizi, aspek kecerdasan, aspek imunologi, aspek psikologis, aspek neurologis, aspek ekonomis dan aspek penundaan kehamilan (Lestari *et al*, 2021). ASI dapat membantu menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi akut seperti diare, pneumonia, meningitis, infeksi telinga dan infeksi saluran kemih (Selistiyaningtyas & Pawestri, 2021). Selain untuk menurunkan risiko penyakit infeksi, zat pelindung dalam ASI juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif serta produktivitas di usia dewasa (Maryam *et al*, 2020).

Berdasarkan fenomena didapatkan bahwa banyak ibu dalam pemberian ASI di hari pertama terhambat karena kelancaran ASI yang kurang efektif (Pujiati *et al*, 2021). Masalah dalam pengeluaran ASI berhubungan dengan proses laktasi. Proses laktasi bergantung pada hoormon prolactin dan oksitosin yang dihasilkan oleh neurohipofise. Hormon prolactin berperan dalam proses pembentukan ASI dan hormon oksitosin berperan dalam proses pengeluaran ASI. (Arsi *et al.*, 2021)

Masalah rendahnya produksi ASI sering terjadi pada ibu primipara karena ibu primipara lebih banyak mengalami kelelahan yang tinggi,

gangguan psikis, dan kurang pengetahuan setelah melahirkan. Ibu primipara memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif yang lebih rendah (32,4%) jika dibandingkan dengan ibu multipara (40,0%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak lebih dari satu merasa lebih rileks dan percaya diri untuk menyusui bayinya karena memiliki pengalaman menyusui yang lebih banyak pada persalinan sebelumnya. Oleh karena itu, mereka memiliki tingkat menyusui yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang baru pertama melahirkan. (Noviana dan Wahyuningtyas, 2020)

Beberapa metode ditawarkan untuk membantu ibu meningkatkan produksi ASI antar lain pijat oksitosin, Teknik marmet, perawatan payudara, kompres hangat dan lembab, supelmentasi makanan bergizi, dan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif). Namun, metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) merupakan metode yang unik karena menggabungkan pijat oksitosin, pijat endorfin, dan pemberian sugestif untuk meningkatkan produksi ASI yang rendah. Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) menggabungkan tiga mekanisme. Yang pertama, pijat endorfin; itu merupakan teknik dengan sentuhan dan pijatan ringan yang dapat merangsang dan melepaskan hormon endorfin. Hormon ini juga berpengaruh untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin, yang memberikan kondisi relaksasi pada tubuh pasca melahirkan. Yang kedua pijat oksitosin yang merangsang pelepasan hormon oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI. Yang ketiga adalah ketentuan sugestif, yang berfokus pada afirmasi positif untuk memberikan rasa percaya diri pada ibu menyusui. Mendukung ibu bahwa mereka dapat menyusui bayinya dan menyusui adalah aktivitas yang menyenangkan dan mudah (Fitriani *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan Widhiani (2019) ibu nifas yang diberikan intervensi perlakuan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) pada hari 1 sampai hari ke 3 dan di evaluasi pada hari ke 4 menunjukkan bahwa rata-rata produksi ASI lebih tinggi yakni 27,06 cc

dibandingkan ibu nifas yang diberikan intervensi metode marmet yakni 22,35 cc. artinya intervensi metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. (Widhiani *et al.*,2019)

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis di Puskesmas Kecamatan Kebakramat, pada tanggal 09 Februari 2023 sampai 15 Februari 2023 didapatkan hasil dalam satu minggu terdapat 4 ibu melahirkan, berdasarkan pengamatan dan pengukuran ASI diketahui bahwa dari 4 ibu tersebut dengan 1 ibu mengatakan ASI tidak keluar, 1 ibu mengatakan ASI susah keluar (hanya keluar sedikit), 2 ibu mengatakan ASI sudah keluar/lancar. Hasil dari wawancara 4 ibu tersebut mengatakan bahwa belum mengetahui atau belum pernah mendengar mengenai Teknik SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) untuk peningkatan produksi ASI.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan melakukan penerapan tentang Teknik SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum. Dalam hal ini adalah “Penerapan Teknik SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) terhadap Peningkatan Produksi ASI di Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah penerapan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi sebelum dan sesudah penerapan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengamatan produksi ASI sebelum dilakukan penerapan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) pada ibu post partum.
- b. Mendeskripsikan hasil pengamatan produksi ASI sesudah dilakukan penerapan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) pada ibu post partum.
- c. Mendeskripsikan hasil perkembangan produksi ASI pada ibu post partum sebelum dan sesudah dilakukan penerapan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif).
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir produksi ASI antara 2 (dua) responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Menyusui

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai Penerapan Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) untuk merah dan membantu dalam peningkatan produksi ASI

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat digunakan sebagai dasar melakukan intervensi Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) terhadap peningkatan produksi ASI

3. Bagi pengembangan Ilmu dan Teknologi keperawatan

Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin, Sugestif) secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien ibu post partum.

4. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan Metode SPEOS (Stimulasi Pijat

Endorphin, Oksitosin, Sugestif) untuk peningkatan produksi ASI pada Ibu post partum.